BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberhasilan siswa dalam mencapai tugas perkembangannya dengan optimal tidak hanya didapat dari pembelajaran di dalam kelas saja. Namun keterampilan sosial dalam berinteraksi dengan teman-teman untuk menunjang keberhasilan siswa dalam mencapai tugas perkembangannya dengan optimal. Dalam kehidupan bersosialisasi di lingkungan sekolah siswa harus mampu menghadapi berbagai hal yang terjadi di lingkungannya baik dari teman sebaya maupun tenaga pendidik yang ada di sekolah tersebut. Salah satu faktor penting sebagai penunjang keberhasilan siswa dalam bersosialisasi adalah interaksi sosial.

Pendidikan di sekolah tidak sekedar dunia pendidikan yang hanya menyampaikan materi pelajaran, melainkan juga memperoleh kemampuan berinteraksi sosial, keterampilan, pengetahuan dan nilai nilai budaya yaitu menulis, berhitung, membaca, beragama, dan sebagainya. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran yang menyenangkan agar secara aktif dapat mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kemampuan serta keterampilan yang diperlukan dirinya sendiri, masyarakat, negara dan bangsa. Dengan demikian sekolah merupakan tempat untuk mewujudkan seluruh kemampuan yang dimiliki individu agar mampu bersikap mandiri dan memberikan pengalaman baru bagi anak supaya dapat mengembangkan lingkungan sosialnya.

Dalam proses perkembangan remaja (siswa) pengaruh kelompok lingkungan sangat kuat. Karakter pada diri siswa berbeda antara satu dengan yang lainnya. Ada beberapa siswa yang tidak mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan lingkungannya, namun banyak juga siswa yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan lingkungannya. Bagi siswa yang mampu berinteraksi sosial dengan baik, mereka cenderung mempunyai teman lebih banyak dari pada siswa yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan lingkungannya. Apabila hal itu dibiarkan siswa tidak akan mampu melaksanakan tugas perkembangannya dengan baik.

Menurut Abdulsyani (2007: 151) interaksi sosial adalah hubungan antar aksi (interaksi) sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari secara terus-menerus. Antar aksi (interaksi) sosial yang dimaksudkan sebagai timbal balik antar dua belah pihak, yaitu antar individu satu dengan individu atau kelompok lainnya dalam rangka mencapai tujuan tertentu.

Anwar dan Andang (2013: 194) menyatakan bahwa interaksi dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antar individu yang satu dengan individu yang lainnya, antar kelompok satu dengan kelmpok lainnya, maupun antar kelompok dengan individu.

Dari pendapat kedua ahli tersebut peneliti menyimpulkan bahwa interaksi sosial sendiri merupakan suatu hubungan timbal balik yang harus dilakukan oleh manusia sebagai makhluk sosial. Hal ini dapat dijelaskan bahwa dalam hubungan

tersebut manusia menyadari bahwa sebagai makhluk sosial individu tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain.

Di samping itu, manusia dituntut untuk selalu menjalin hubungan dengan orang lain melalui kehidupan berkelompok yang bukan hanya ditentukan adanya suatu kepentingan. Interaksi sosial akan lebih baik di dalam bimbingan kelompok yang mengakibatkan terjadinya interaksi sosial. Hal ini dikarenakan adanya syarat utama dalam kehidupan bersama yang merupakan perasaan tentang perilaku bersama dalam kehidupan. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam kehidupan ini individu harus menjalin hubungan sosial antar individu dalam kehidupan kelompok.

Berdasarkan data sosiometri diketahui delapan siswa yang mengalami masalah interaksi sosial. Dari data sosiometri diidenfikasi siswa yang memperoleh indeks pemilihan 0 yaitu siswa FR, IA, AS, RAB, MZA, sedangkan tiga siswa lainnya memperoleh indek penolakan yang sangat banyak yaitu siswa TF dengan skor penolakan (8), AKF dengan skor penolakan (12), DIS dengan skor penolakan (7). Delapan siswa ini yang peneliti tetapkan sebagai subjek penelitin.

Selain dari data sosiometri, peneliti juga mempeoleh hasil instrumen skala penilaian interaksi sosial yang dilaksakan peneliti pada Tanggal 20 Januari 2020 di Kelas X IPS 2 SMA N 1 Nalumsari, diperoleh delapan anak yang memperoleh skor paling rendah yaitu FR, IA, TF, DIS, AS, RAB, AKF dan MZA dengan hasil skor rata-rata delapan dengan presentase (34%) dalam kategori Sangat Kurang (SK). Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat interaksi sosial siswa sangat rendah, yaitu tidak memiliki sikap kerjasama yang baik, tidak bisa bertutur kata dengan baik, tidak saling

menghormati, tidak memiliki sikap empati, tidak mempunyai sikap saling mendukung, membedakan dalam berteman.

Hasil sosiometri dan observasi instrumen skala penilaian interaksi sosial yang diperoleh tersebut, didukung dengan palaksanaan wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru BK SMA N 1 Nalumsari pada tanggal 20 Januari 2020 dapat diketahui dari pengalaman guru BK pada saat memberikan materi di kelas X IPS 2 bahwa interaksi sosial yang dimiliki siswa sangat kurang, misalnya dalam kegiatan berkelompok saat mengerjakan tugas ke delapan siswa tersebut masih sangat kurang dalam berinteraksi di dalam kelompok tersebut.

Untuk mengatasi masalah ini maka peneliti memilih salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling, yaitu layanan bimbingan kelompok adalah salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang diberikan kepada sejumlah orang dalam bentuk kelompok yang dipimpin oleh seseorang konselor, membahas masalah umum yang aktual menjadi kepedulian para anggota kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Melalui bimbingan kelompok siswa diberikan kesempatan untuk mengeluarkan pendapat sesuai dengan materi yang dilaksanakan dalam bimbingan kelompok tersebut. Dalam bimbingan dan konseling terdapat banyak sekali strategi yang dapat digunakan untuk membantu siswa dalam mengatasi masalahnya.

Menurut Romlah (2006: 3), bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa.

Sedangkan Prayitno (2012: 149), menyatakan bahwa:

> Bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan yang diberikan kepada sejumlah peserta dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kelompok. Bimbingan kelompok mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi atau individu yang menjadi anggota kelompok, dalam bimbingan kelompok dibahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok.

Berdasarkan pendapat ahli mengenai pengertian layanan bimbingan kelompok dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan bantuan yang diberikan oleh seorang ahli atau konselor kepada sejumlah individu di dalam kelompok dengan menggunakan dinamika kelompok dengan tujuan untuk memberikan bimbingan kepada individu dalam mencegah terjadinya sebuah permasalahan agar individu dapat berkembang dengan optimal.

Dalam proses layanan bimbingan kelompok, peneliti menggunakan teknik sosiodrama. Menurut Romlah (2006: 104), sosiodrama adalah permainan peran yang ditujukan untuk memecahan masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia.

Menurut Winkel (2004: 470) sosiodrama merupakan salah satu teknik dalam bimbingan kelompok yaitu *role playing* atau teknik permain peran dengan cara mendramatisasikan bentuk tingkah laku dalam hubungan sosial. Sosiodrama merupakan dramatisasi dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang lain, tingkat konflik-konflik yang dialami dalam pergaulan sosial.

Peneliti memberikan layanan tersebut karena berdasarkan hasil penelitian meningkatkan interaksi sosial siswa melalui bimbingan kelompok dengan teknik

sosiodrama oleh Ilham (2018). Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ilham dalam pelaksanaan layanan bimbingan pada siklus I kecenderungan umum keterampilan kategori sedang, pada siklus II terjadi peningkatan komunikasi interpersonal dalam kategori tinggi, artinya apabila teknik sosiodrama dalam bimbingan kelompok ini diterapkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa.

Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa. Informasi tersebut diberikan terutama dengan tujuan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri individu dan pemahaman terhadap orang lain. Pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama diharapkan dapat membantu masing-masing siswa untuk menemukan makna pribadi dalam proses pembelajaran mereka dan membantu memecahkan dilema masalah sosial dengan bantuan kelompok. Karena dalam teknik sosiodrama ini siswa lebih berhasil jika mereka diberi kesempatan memainkan peran dalam bermusyawarah dan bersikap mau menerima kekalahan.

Menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dirasa sangat tepat dan efektif untuk membantu meningkatkan interaksi sosial siswa. Karena dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok maka akan tercipta suasana kekeluargaan yang akrab dalam kelompok tersebut. Apabila mereka sudah akrab maka satu sama lain akan saling membantu dan mengingatkan interaksi sosial pada siswa. Dengan menggunakan teknik sosiodrama para siswa akan bermain peran sesuai dengan tokoh yang di jalankannya dan para siswa diharapkan akan merasakan bagaimana rasanya menjadi tokoh yang diperankan seandainya ia adalah tokoh

tersebut. Dengan penelitian ini, peneliti berharap dapat membantu permasalahan yang dialami siswa.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian skripsi dengan judul "Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Siswa Kelas X IPS 2 Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang berjudul meningkatkan interaksi sosial pada siswa kelas X IPS 2 melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama maka dapat dirumuskan dua permasalahan sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimanakah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dalam meningkatkan interaksi sosial pada siswa kelas X IPS 2?

1.2.2 Apakah interaksi sosial pada siswa kelas X IPS 2 dapat meningkat setelah layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah

1.3.1. Mendeskripsikan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dalam meningkatkan interaksi sosial pada siswa kelas X IPS 2.

1.3.2. Meningkatnya interaksi sosial pada siswa kelas X IPS 2 melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

1.4 Manfaat Penelitian

Suatu penelitian diharapkan hasilnya dapat bermanfaat bagi pihak terkait baik kegunaan teoritis maupun praktis. Adapun kegunaan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Memberikan wawasan bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya bimbingan dan konseling tentang penerapan layanan bimbingan dan konseling dengan bimbingan kelompok teknik sosiodrama untuk pembinaan bagi siswa dalam meningkatkan interaksi sosial pada siswa.

1.4.2. Manfaat Praktis

1.4.2.1 Peserta Didik

Siswa dapat meningkatkan interaksi sosial melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

1.4.2.2 Guru Bimbingan Konseling

Guru Bimbingan dan Konseling dapat menambah wawasan dalam memberikan bimbingan kepada siswa khususnya berkaitan dengan interaksi antar siswa.

1.4.2.3 Kepala Sekolah

Kepala sekolah dapat menggunakan sebagai bahan untuk menentukan kebijakan-kebijakan yang mendukung palaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah khususnya dalam meningkatkan interaksi sosial siswa dengan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

1.4.2.4 Peneliti

Peneliti dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan, menerapkan ilmu yang telah diperoleh melalui penelitian Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan interaksi sosial siswa.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian ini yaitu "Meningkatkan Interaksi Sosial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama" maka variabel dalam penelitian ini yaitu bimbingan kelompok teknik sosiodrama sebagai variabel bebas (X) dan interaksi sosial sebagai variabel terikat (Y). Subjek yang digunakan adalah siswa kelas X IPS 2 SMAN 1 Nalumsari yang berjumlah delapan siswa yang memiliki masalah interaksi sosial.

1.6 Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami/menafsirkan definisi operasional variabel yang ada dalam judul penelitian ini yaitu "Meningkatkan Interaksi Sosial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama", maka definisi operasional penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

1.6.1. Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah merupakan suatu hubungan timbal balik yang harus dilakukan oleh manusia sebagai makhluk sosial, hal ini dapat dijelaskan bahwa dalam hubungan tersebut manusia menyadari bahwa sebagai makhluk sosial individu tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Di samping itu, manusia dituntut untuk selalu menjalin hubungan dengan orang lain melalui kehidupan berkelompok yang bukan

hanya ditentukan adanya suatu kepentingan. Interaksi sosial akan lebih baik di dalam bimbingan kelompok yang mengakibatkan terjadinya interaksi sosial. Hal ini dikarenakan adanya syarat utama dalam kehidupan bersama yang merupakan perasaan tentang perilaku bersama dalam kehidupan. Maka dari itu disimpulkan bahwa dalam kehidupan ini individu harus menjalin hubungan interaksi sosial antar individu dalam kehidupan kelompok.

1.6.2. Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama

Bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan kelompok yang dilakukan oleh sekelompok orang dan konselor sebagai pemimpin kelompok dan yang lain sebagai anggota kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Dalam bimbingan kelompok, dinamika kelompok harus diwujudkan melalui pembahasan masalah (diskusi kelompok) dalam berbagai hal yang tentunya dapat bermanfaat bagi anggota kelompok terutama dalam pengentasan permasalahan yang sedang dialami serta membantu perkembangan pribadi anggota kelompok agar lebih optimal. Dalam kegiatan bimbingan kelompok, ada seorang pemimpin kelompok yang akan membangun kedinamisan anggota kelompok melalui interaksi sosial anggota kelompok tersebut untuk menerapkan teknik sosiodrama. Sosiodrama adalah teknik bermain peran dalam rangka untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan interpersonal yang dilakukan dalam kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Dalam penelitian ini untuk meningkatkan interaksi sosial melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama, dilakukan melalui dua siklus, pada

tiap siklusnya terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi.

Pada siklus I tahap perencanaan peneliti menentukan waktu dan materi layanan, membuat RPL, membuat pedoman observasi kolaborator terhadap kegiatan peneliti, serta membuat skala penilaian siswa. Selanjutnya tahap pelaksanaan yang terdiri dari tiga pertemuan, masing-masing pertemuan melaksanakan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Kemudian tahap pengamatan peneliti mengamati pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan, mengamati aktivitas siswa saat mengikuti layanan, dan mengatur hasil tindakan sesuai lembar pedoman observasi. Selanjutnya tahap akhir yaitu refleksi pada tahap ini peneliti mengkaji, melihat, mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang telah diberikan. Dengan hasil siklus I maka dapat dibuat rencana yang harus diambil untuk melaksanakan pada siklus berikutnya yaitu siklus II.

Pada siklus II, tahapannya hampir sama seperti siklus I meliputi perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Tahap perencanaan peneliti membuat rencana tindakan layanan bimbingan kelompok yang sudah diperbaharui kelemahannya dari pelaksanaan siklus I meliputi menentukan waktu dan materi yang akan diberikan pada siklus II, membat RPL, membuat pedoman penilaian/observasi kolaborator terhadap peneliti, dan membuat skala penilaian siswa. Selanjutnya pada tahap pelaksanaan yang terdiri dari tiga pertemuan, masing-masing pertemuan melaksanakan layanan bimbingan kelompok sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Kemudian pada tahap pengamatan peneliti mengamati perubahan/perkembangan pemahaman siswa

serta aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok. Selanjutnya tahap refleksi pada siklus II peneliti merefleksi terhadap pelaksanaan siklus II dan menganalisis serta menarik kesimpulan terhadap layanan bimbingan kelompok yang telah diberikan. Penelitian dikatakan berhasil manakala interaksi sosial dapat teratasi dengan baik seperti bekerjasama dengan baik, bertutur kata dengan baik, saling menghormati, memiliki sikap empati, meningkatkan sikap saling mendukung dan tidak membeda-bedakan dalam berteman.

UNIVERSITAS MURIA KUDUS